



Home / Pilihan Editor



**Apri Damai Sagita Krissandi**  
Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## Media Asing tentang Karhutla Indonesia: Dunia Menghirup Asap, Pejabat Berkelit

Media asing menyoroti karhutla Indonesia, korban asap, dan kerusakan hutan. Ironisnya, saat dunia mengeluh, pejabat justru berkelit.

15 menit lalu

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

0



Tutup Iklan X



*Ilustrasi AI*

\*\*\*

*Reuters*, dalam laporan 15 Oktober 2026, menyebut kebakaran hutan dan gambut berbulan-bulan di Indonesia telah memicu kabut asap regional. Data Kementerian Kesehatan yang dikutip *Reuters* mencatat lebih dari 283.000 kasus infeksi pernapasan di tujuh provinsi. Perkiraan luas lahan terbakar sangat berbeda: data resmi mencatat sekitar 202.000 hektare hingga Juli, sedangkan pemantau independen memperkirakan 637.000 hingga hampir 900.000 hektare pada periode yang lebih panjang. Angka itu tak bisa dibandingkan mentah-mentah, tetapi menunjukkan krisis yang besar. *Reuters*

*BBC* menyoroti kemarahan negara tetangga terhadap kabut asap yang berulang. Liputannya kembali mengangkat pernyataan Syahganda Nainggolan, pejabat komunikasi pemerintah, bahwa Singapura dan Malaysia juga memperoleh oksigen dari hutan Indonesia. Pernyataan itu memancing kritik dan ejekan di media sosial. *BBC* juga mengingatkan pada ucapan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada 2015 yang meminta negara tetangga berterima kasih atas udara bersih dari Indonesia.

*Associated Press* melaporkan kebakaran mengancam habitat orangutan di Kalimantan. Delapan orangutan dipindahkan ke hutan yang lebih aman setelah kebakaran merusak koridor habitat dan sumber makanan mereka. Lebih dari 270 satwa liar, termasuk 46 orangutan, dilaporkan diselamatkan atau dipindahkan. *AP* juga memberitakan kebakaran di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang menewaskan empat orang dalam tim pemadam dan relawan.

*The Guardian* menulis bahwa luas lahan terbakar pada Januari–Agustus 2026 diperkirakan mencapai lebih dari 895.000 hektare, lebih tinggi daripada estimasi untuk 2019. Media itu menyoroti gambut yang mengering dan dapat membara di bawah permukaan, serta ancaman Singapura mengambil tindakan hukum terhadap perusahaan yang diduga terkait kebakaran.

*Reuters* juga mencatat Indonesia mengerahkan lebih dari 60.000 personel dan sekitar 50 pesawat untuk pemadaman serta operasi penyemaian awan. Ini menunjukkan pemerintah melakukan respons darurat, tetapi pengerahan besar tidak otomatis menjawab soal pencegahan dan pertanggungjawaban jangka panjang.

Harusnya pejabat kita malu. Kita saja malu membacanya. Bukan karena Indonesia mengalami kebakaran, bencana bisa terjadi di mana saja, melainkan karena masalah yang berulang ini terus dibarengi jawaban yang terdengar defensif. Saat warga sesak napas, sekolah ditutup, petugas kehilangan nyawa, dan orangutan kehilangan habitat, pejabat justru mengingatkan tetangga bahwa mereka juga menghirup oksigen dari hutan kita.

Kalimat itu bukan diplomasi; itu pengalihan. Oksigen dari hutan tidak membatalkan hak orang untuk menuntut udara bersih. Kekayaan alam bukan alasan untuk meminta terima kasih ketika asap melintasi perbatasan. Negara yang percaya diri mestinya menjawab kritik dengan data, pencegahan, penegakan hukum, dan kesediaan bekerja sama, bukan dengan membandingkan manfaat ekologis dan penderitaan yang sedang terjadi.

El Niño memang membuat musim kering lebih berat. Namun, cuaca bukan jawaban lengkap. Kebakaran juga terkait pembukaan lahan, gambut yang rusak dan mengering, serta lemahnya pencegahan. Menyalahkan iklim tanpa membenahi cara lahan dikelola sama saja dengan menjadikan musim sebagai kambing hitam tahunan. Pemerintah memang mengerahkan personel dan pesawat, tetapi keberhasilan tidak seharusnya diukur hanya dari berapa banyak api dipadamkan. Ukurannya adalah berapa banyak kebakaran yang berhasil dicegah, berapa perusahaan yang terbukti melanggar ditindak, dan berapa warga yang tak lagi harus menghirup asap tahun depan. Jangan puas dengan konferensi pers, angka titik api, atau operasi pemadaman yang dramatis

Kita tak perlu membenci Indonesia untuk mengkritik kegagalannya. Justru karena mencintai negeri ini, kita harus menolak kebanggaan kosong. Meminta dunia menghormati hutan Indonesia, sementara hutan itu terbakar dan kritik dijawab dengan dalih oksigen, adalah ironi yang memalukan.

Rasa malu ini seharusnya menjadi dorongan politik, bukan sekadar bahan unggahan media sosial. Warga membutuhkan laporan terbuka tentang lokasi kebakaran, izin perusahaan, penindakan, dan pemulihan; bukan retorika yang meminta mereka menerima asap sebagai harga kekayaan alam.

Yang seharusnya diekspor Indonesia bukan asap, apalagi alasan. Yang perlu dikirim ke dunia adalah bukti bahwa kita mampu menjaga hutan, melindungi warga, dan meminta pertanggungjawaban pihak yang merusaknya. Jika pejabat tidak malu membaca berita-berita itu, semestinya mereka malu melihat bagaimana Indonesia tampak di mata dunia.

[#pejabat](#)

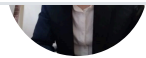
Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel



0



Universitas Sanata Dharma

+ Ikuti Penulis



## Media Asing tentang Karhutla Indonesia: Dunia Menghirup Asap, Pejabat Berkelit

15 menit lalu



## Qodari versus Rocky Gerung: Musuh di Panggung, Satu Ruangan di Istana

3 hari lalu

Lihat Semua Artikel

### Baca Juga



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

☆ Berita Pilihan

Ketika pejabat terlalu sering bicara ngawur, masyarakat bukan hanya marah. Mereka bisa lelah, kehilangan percaya, lalu memilih autopilot....



0



**Ikhsan Lubis**

Penulis Indonesiana, Dosen dan Praktisi di bidang...

## Implementasi Prinsip Ius Collegium dalam Pelaksanaan Tugas Jabatan Notaris

Penulis Indonesiana, Dosen dan Praktisi di bidang Kenotariatan - Kamis, 8 Januari 2026 19:25 WIB

Ius collegium memperkuat tugas notaris melalui kolegialitas sejawat guna menjaga kualitas akta, integritas profesi...



1



**Dian Basuki**

Penulis Indonesiana

## Ketika Kuasa Mengubah Watak

Penulis Indonesiana - Sabtu, 27 April 2019 20:06 WIB

Kekuasaan dan wewenang mampu mengubah karakter seseorang atau memperkuatnya....



## Artikel Terpopuler



**Annisa Dwi Wahyuningsih**

Penulis Indonesiana

### Kritik Sastra Novel Tiga Langkah Mati Karya Yuditeha

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Karya ini menarik perhatian karena menawarkan pendekatan berbeda dalam menghadirkan kehidupan remaja....



0



**Akun Publishhh**

Penulis Indonesiana

### Bisnis Kuliner Ramai Pembeli, tetapi Keuntungan Masih Tipis

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Bisnis kuliner yang ramai belum tentu menguntungkan. Strategi penjualan dan pengelolaan biaya menjadi kunci agar usaha bertahan....



0



## Tanaman Asri Pembasmi Asap dan Polusi Udara

Penulis Indonesiana, Agronomis, Wiraswasta - 1 hari lalu

Punya rumah asri sekaligus bebas polusi asap? Yuk, intip 6 tanaman penyegar udara yang ampuh bikin ruangan makin sejuk dan sehat!...



0



**Moh. Zidan Awaludin**

Penulis Indonesiana/Mahasiswa

## PMII Rayon PBSI Menggelar Forum Diskusi Sastra dan Kebudayaan "Kami Bersajak"

Penulis Indonesiana/Mahasiswa - 1 hari lalu

Kami Bersajak PMII Rayon PBSI bedah periodisasi sastra: menegaskan teks bukan sekadar estetika, melainkan sebuah alat pergerakan & kritik zaman....



0



**Malik Sani Ibnu Zahir**

Penulis Indonesiana

☆ Berita Pilihan

Ketika streak sosmed bertemu karhutla Kalimantan, satire tentang api yang salah dipertahankan....



0



**Muhammad Fadhli**

Penulis Indonesiana

## HWK Sumbar Tanamkan Warisan Adat Minangkabau pada Anak Panti Asuhan Al-Falah

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Peran tersebut tercermin dalam filosofi bundo kanduang, yang dikenal melalui ungkapan limpapeh rumah nan gadang...



0



**M. Hazim Al Ahzab**

Founder Institut Alas Tani

Sengketa tanah eks SDN Setren III Bojonegoro menegaskan pentingnya bukti dan argumentasi hukum dalam menentukan status tanah....



0



**Jihan Salsabila**

Penulis Indonesiana

## Memahami Perilaku Konsumen dalam Menentukan Pilihan dan Keputusan Pembelian

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Perilaku konsumen dipengaruhi oleh faktor pribadi, keluarga, sikap, kepribadian, dan gaya hidup yang membentuk pilihan dalam membeli produk....



0



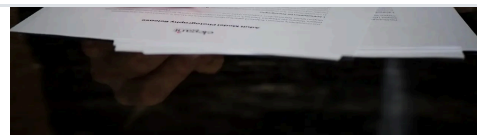
**Rizki Ahmad**

Penulis Indonesiana

Retroaktivitas Akibat Hukum Berlakunya Syarat Batal: Menegaskan Kembali Pasal 1265 KUH Perdata pada Praktik Klausul Pengakhiran Perjanjian....



0



**M. Haikal Nazar Shohib**

Mahasiswa Ilmu Politik UMJ

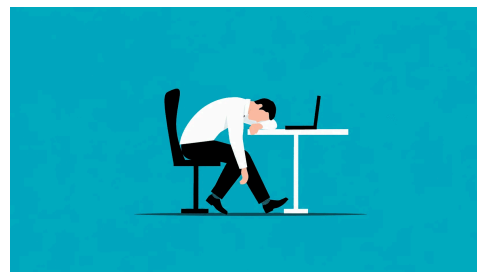
**Benarkah Kita Tak Lagi Peduli pada Politik?**

Mahasiswa Ilmu Politik UMJ - 1 hari lalu

Political fatigue atau kelelahan politik adalah fenomena di mana masyarakat merasa lelah akibat mengonsumsi berita politik secara terus-menerus...



0



## Artikel Terbaru



**Ketika IHSG Anjlok 40 Persen, yang Runtuh Bukan Hanya Angka**

11 menit lalu



**Media Asing tentang Karhutla Indonesia: Dunia Menghirup Asap,**



Nominal P11 2020

15 menit lalu



Daftar Pemilih  
berbicara Soal  
Perempuan: Pelajaran

20 menit lalu



Karhutla, Masyarakat,  
dan Kekuasaan yang  
Tidak Terhubung

23 menit lalu

Lihat semua

## Terkini di Pilihan Editor



Ketika IHSG Anjlok 40  
Persen, yang Runtuh  
Bukan Hanya Angka

11 menit lalu



Media Asing tentang  
Karhutla Indonesia:  
Dunia Menghirup Asap,

15 menit lalu



Karhutla, Masyarakat,  
dan Kekuasaan yang



Jual Karbon, Beli  
Amnesia: Agnotologi  
Karhutla dan Skandal

3 jam lalu



Bumi Lagi Bikin Streak!

1 hari lalu

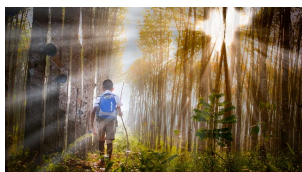
Lihat semua

## Terpopuler di Pilihan Editor



Bumi Lagi Bikin Streak!

1 hari lalu



Ketika Alam Tak Bisa  
Bersuara, Hukum Harus  
Bicara

3 hari lalu



270 Tahun Usia Jogja,  
Suara Mandala Krida  
Belum Usai

4 hari lalu



3 jam lalu



Siapa yang Pertama Kali  
Mengajarimu Takut  
pada PKI?

3 hari lalu

Lihat semua

## Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar  
Indonesiana.id

Ketentuan Layanan

Kebijakan Privasi

## Jaringan Media

Home

Analisis

Catatan Dari  
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

## Sosial Media



Download Aplikasi  
Tempo



Majalah  
Tempo

Tempo  
English  
Magazine

TEMPO.CO  
English

Tempo Store

Tempo  
Institute